

Submitted: Agustus 2025, Accepted: Desember 2025, Published: Desember 2025

Keadilan Gender dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun: Kajian Pendidikan Berbasis Ma'na-Cum-Maghza atas QS 4: 124, 16: 97, dan 40: 40

Elis Tuti Winaningsih,¹ Armai Arief,² Romlah Widayati³

^{1,3} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: elis.tuti.winaningsih@mhs.iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Muhammad Emon Hasim dengan menggunakan teori Ma'na-Cum-Maghza. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya bias gender dalam penafsiran Al-Qur'an serta minimnya kajian terhadap tafsir lokal Nusantara. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran QS 4:124, QS 16:97, dan QS 40:40 serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender yang dikandungnya. Penelitian ini merupakan studi kualitatif kepustakaan dengan pendekatan tafsir kontekstual dan analisis gender. Data primer berupa *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, sedangkan data sekunder berasal dari tafsir klasik, modern, dan literatur gender Islam. Analisis dilakukan melalui tahapan ma'na (makna historis-linguistik) dan maghza (signifikansi ideal dan kontekstual). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam iman, amal, dan balasan, serta memuat nilai pendidikan akidah, akhlak, dan amaliyah yang berkeadilan gender. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan integrasi budaya Sunda dalam tafsir gender yang memberikan kontribusi penting bagi kajian tafsir Nusantara.

Kata Kunci: *Ayat Suci Lenyepaneun; Keadilan Gender; Ma'na-Cum-Maghza, Pendidikan Islam, Tafsir Sunda*

Abstract

This study examines the values of gender-equitable education in Muhammad Emon Hasim's *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* using the Ma'na-Cum-Maghza theory. This study is motivated by the continued dominance of gender bias in the interpretation of the Qur'an and the limited study of local Nusantara interpretations. This study aims to analyze the interpretation of QS 4:124, QS 16:97, and QS 40:40 and identify the values of gender-equitable education they contain. This research is a qualitative literature study with a contextual interpretation and gender analysis approach. The primary data is the *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, while secondary data comes from classical and modern interpretations, and Islamic gender literature. The analysis is carried out through the stages of ma'na (historical-linguistic meaning) and maghza (ideal and contextual significance). The results of this study indicate that the interpretation of the Lenyepaneun Holy Verse affirms the equality of men and women in faith, deeds, and rewards, and contains educational values of faith, morals, and gender-just practices. The novelty of this research lies in its exploration of the integration of Sundanese culture into gender interpretation, which makes a significant contribution to the study of Indonesian interpretation.

Keywords: *Sacred Verse of Lenyepaneun, Gender Justice, Ma'na-Cum-Maghza, Islamic Education, Sundanese Interpretation*

PENDAHULUAN

Bias gender dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian dalam studi tafsir, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sebagian produk tafsir masih mereproduksi relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan, terutama ketika perbedaan biologis dipahami secara esensialis dan dijadikan dasar legitimasi bagi subordinasi perempuan dalam ranah sosial, keagamaan, dan pendidikan. Konstruksi penafsiran semacam ini kerap melahirkan norma keagamaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek sekunder, termasuk dalam akses terhadap pendidikan dan otoritas keagamaan. Dengan demikian, bias gender dalam tafsir tidak hanya berdampak pada wacana keilmuan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap praktik sosial umat Islam.

Sejumlah peneliti menegaskan bahwa bias gender dalam tafsir tidak bersumber dari teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari proses penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan epistemologi mufasir. Fakih (2020) menjelaskan bahwa tafsir Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh struktur sosial patriarki dan tradisi keilmuan yang berkembang pada suatu masa. Oleh karena itu, tafsir yang lahir dalam masyarakat patriarki cenderung merefleksikan nilai-nilai dominan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Dalam kerangka ini, problematika gender dalam tafsir lebih tepat dipahami sebagai persoalan epistemologis dan metodologis, bukan sebagai refleksi langsung dari pesan normatif Al-Qur'an.

Kesadaran terhadap problem tersebut mendorong berkembangnya kajian tafsir kontemporer yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan pembacaan kontekstual terhadap Al-Qur'an. Amina Wadud (1999) dan Asma Barlas (2002), misalnya, mengkritik dominasi perspektif laki-laki dalam tradisi tafsir klasik yang dinilai mengaburkan pesan egalitarian Al-Qur'an. Keduanya menegaskan bahwa Al-Qur'an secara normatif tidak mendukung relasi dominasi berbasis gender. Di sisi lain, mufasir modern seperti Muhammad Asad dan Buya Hamka juga menegaskan kesetaraan moral laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan, meskipun tanpa menggunakan kerangka feminism secara eksplisit. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa isu gender dalam tafsir merupakan medan diskursus yang dinamis dan terbuka.

Namun demikian, kajian bias gender dalam tafsir hingga kini masih didominasi oleh penelitian terhadap karya-karya mufasir Timur Tengah atau tafsir berbahasa Arab. Dominasi ini berpotensi mengabaikan dinamika penafsiran Al-Qur'an di wilayah lain, termasuk Nusantara, yang memiliki konteks sosial, budaya, dan linguistik yang berbeda. Padahal, konteks lokal berperan penting dalam membentuk cara teks Al-Qur'an dipahami dan dimaknai, terutama dalam isu sensitif seperti relasi gender.

Dalam konteks Nusantara, tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi makna teks suci, tetapi juga sebagai medium negosiasi antara ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat setempat. Gusmian (2003) menegaskan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan bahasa lokal, pemanfaatan simbol budaya setempat, serta orientasi pedagogis yang kuat. Karakteristik ini menjadikan tafsir Nusantara sebagai sumber penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk terkait gender, diartikulasikan dalam konteks lokal. Meskipun demikian, kajian tafsir Nusantara dalam perspektif gender masih relatif terbatas, sehingga menyisakan celah penelitian yang signifikan.

Salah satu tafsir Nusantara yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim. Tafsir berbahasa Sunda ini disusun dengan pendekatan yang membumbangkan pesan Al-Qur'an melalui narasi keseharian, peribahasa lokal, dan ilustrasi budaya Sunda. Tafsir ini tidak hanya berorientasi pada pemaknaan tekstual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang kuat, terutama dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi sosial dan keagamaan.

Namun, kajian akademik yang secara khusus menelaah tafsir ini dalam perspektif gender dan pendidikan masih sangat terbatas.

Pendekatan kontekstual dalam studi tafsir juga sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman (1982) yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai respons moral terhadap konteks historis tertentu, sekaligus sebagai sumber nilai normatif yang relevan lintas zaman. Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an berkembang melalui dialog yang erat dengan budaya lokal dan kebutuhan pedagogis masyarakat Muslim setempat (Federspiel, 1994; Riddell, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir berbahasa daerah tidak dapat diposisikan sebagai produk periferal, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika intelektual Islam yang hidup dan kontekstual.

Selain itu, dalam diskursus gender dan Islam, sejumlah pemikir menegaskan bahwa ketidakadilan gender lebih sering bersumber dari konstruksi sosial dan otoritas penafsiran yang bias, bukan dari pesan normatif Al-Qur'an itu sendiri (Engineer, 2008; Mernissi, 1991). Perspektif ini memperkuat argumen bahwa kajian terhadap tafsir lokal menjadi penting untuk menelusuri bagaimana pesan kesetaraan Al-Qur'an dinegosiasi dan diartikulasikan dalam konteks budaya tertentu.

Penelitian ini difokuskan pada penafsiran QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Ayat-ayat tersebut dipilih karena secara eksplisit menegaskan prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh balasan atas iman dan amal saleh. Penekanan pada amal perbuatan, bukan jenis kelamin, sebagai dasar penilaian moral menjadikan ayat-ayat ini relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam berkeadilan gender.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, bagaimana Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kedua, nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender apa yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Ketiga, bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap isu gender dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna asal ayat (ma'na) dalam konteks kebahasaan dan historisnya, sekaligus menggali signifikansi normatifnya (maghza) bagi konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang dialogis antara teks Al-Qur'an, konteks sosio-kultural penafsiran, dan realitas pendidikan Islam kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir Nusantara dalam perspektif gender serta memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pendidikan Islam berkeadilan gender. Dengan mengkaji tafsir berbahasa daerah, penelitian ini juga menegaskan pentingnya tafsir lokal sebagai bagian integral dari dinamika intelektual Islam, sekaligus sebagai sumber alternatif dalam merumuskan paradigma keislaman yang lebih inklusif dan kontekstual.

Pemilihan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza dalam penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk menjembatani antara dimensi normatif Al-Qur'an dan realitas sosial yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan Islam, penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tantangan sosial kontemporer, termasuk persoalan ketimpangan gender yang masih nyata dalam akses pendidikan, konstruksi peran sosial, serta distribusi otoritas keagamaan. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan iman dan amal perlu diarahkan tidak hanya sebagai afirmasi teologis, tetapi juga sebagai landasan etis bagi praksis pendidikan yang adil dan inklusif.

Dalam kerangka ini, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menjadi menarik karena lahir dari konteks masyarakat Sunda yang memiliki sistem nilai tersendiri terkait harmoni sosial, kesantunan, dan keseimbangan relasi antarmanusia. Nilai-nilai budaya tersebut berpotensi memperkuat pesan keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sekaligus membentuk cara khas dalam mengartikulasikan relasi gender. Dengan demikian, analisis terhadap tafsir ini tidak hanya bertujuan

untuk mengidentifikasi kandungan normatif ayat, tetapi juga untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an dinegosiasikan dan diterjemahkan dalam bingkai budaya lokal.

Selain itu, fokus penelitian pada ayat-ayat yang menegaskan kesetaraan amal antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam berkeadilan gender. Ketika ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara kontekstual dan pedagogis, tafsir berpotensi berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai keadilan, tanggung jawab moral, dan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi berbasis jenis kelamin.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa tafsir lokal seperti *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* memiliki kontribusi strategis dalam membangun paradigma keislaman yang lebih responsif terhadap isu-isu keadilan gender. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa upaya menghadirkan pendidikan Islam berkeadilan gender dapat dirumuskan secara otentik dari dalam tradisi tafsir Islam itu sendiri, melalui dialog kritis antara teks wahyu, konteks budaya lokal, dan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Dalam kerangka penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif melakukan pembacaan penafsiran dan analisis terhadap data teks. Posisi peneliti sebagai subjek penafsir disadari sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian kualitatif. Oleh karena itu, refleksivitas peneliti menjadi aspek penting dalam menjaga ketelitian analisis dan meminimalkan bias interpretatif. Pembacaan terhadap *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dilakukan secara berulang dan mendalam untuk menangkap pola-pola penafsiran, kecenderungan ideologis, serta pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalamnya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks tafsir tidak hanya sebagai kumpulan penjelasan ayat, tetapi sebagai konstruksi wacana keagamaan yang berinteraksi dengan konteks sosial-budaya tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer berupa teks *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dianalisis secara sistematis dengan menandai bagian-bagian penafsiran yang berkaitan langsung dengan tema kesetaraan gender, pendidikan, serta relasi amal dan balasan. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan kerangka komparatif terhadap penafsiran Hasim. Kitab-kitab tafsir otoritatif dijadikan rujukan untuk melihat bagaimana ayat-ayat yang sama dipahami dalam tradisi tafsir arus utama, sehingga posisi *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dapat dianalisis secara kritis dalam lanskap tafsir yang lebih luas.

Analisis data dilakukan secara tematik-interpretatif dengan mengintegrasikan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipandang relevan karena menawarkan kerangka metodologis yang seimbang antara kesetiaan terhadap makna asal teks dan keterbukaan terhadap konteks kekinian. Pada tahap awal, analisis difokuskan pada penggalian ma'na ayat, yakni makna kebahasaan dan historis yang dapat ditelusuri melalui struktur bahasa Arab, relasi intratekstual antar ayat, serta konteks pewahyuan. Tahap ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan yang lepas dari konteks makna awal ayat, sehingga interpretasi tetap berpijak pada kerangka normatif Al-Qur'an (Syamsuddin, 2017).

Tahap selanjutnya adalah penentuan maghza ayat, yaitu pesan utama atau signifikansi normatif yang dapat ditarik dari ayat tersebut. Dalam konteks ini, maghza tidak dipahami sebagai makna tunggal yang statis, melainkan sebagai pesan yang bersifat dinamis dan terbuka untuk dikontekstualisasikan sesuai dengan tantangan zaman. Penentuan maghza dilakukan dengan mempertimbangkan realitas sosial-historis saat ayat diturunkan, sekaligus kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab moral yang melekat dalam ayat-ayat yang dikaji, tanpa terjebak pada pembacaan literal yang ahistoris.

Tahap akhir analisis adalah kontekstualisasi maghza ayat dalam kerangka pendidikan Islam berkeadilan gender. Pada tahap ini, hasil penafsiran dikaitkan dengan realitas sosial-budaya masyarakat Sunda sebagaimana tercermin dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Kontekstualisasi dilakukan dengan memperhatikan bagaimana Hasim menggunakan narasi lokal, simbol budaya, dan pendekatan pedagogis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penafsiran Hasim dapat berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Islam yang mengakui kesetaraan potensi dan peran laki-laki dan perempuan, serta menolak diskriminasi berbasis gender.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penafsiran dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dengan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir lain yang menjadi rujukan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan memadukan perspektif tafsir, teori gender, dan teori pendidikan Islam dalam menganalisis data. Langkah ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat parsial, tetapi didukung oleh kerangka teoretis yang memadai dan pembacaan data yang komprehensif (Creswell, 2003).

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan argumentatif mengenai nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Metode dan pendekatan yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis penelitian, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual, humanis, dan berorientasi pada keadilan sosial. Melalui metodologi ini, penelitian diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara dan pendidikan Islam yang responsif terhadap isu gender di era kontemporer.

Berdasarkan pendekatan dan tahapan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini dibangun di atas kerangka konseptual yang memposisikan tafsir Al-Qur'an sebagai produk dialektis antara teks wahyu, konteks sosial-budaya, dan orientasi nilai penafsir. Dalam kerangka ini, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dipahami tidak semata sebagai teks penjelas ayat, tetapi sebagai representasi wacana keagamaan yang berinteraksi secara aktif dengan realitas masyarakat Sunda. Kerangka konseptual ini penting untuk menghindari pemahaman tafsir yang ahistoris dan terlepas dari konteks sosialnya, sekaligus untuk menegaskan bahwa tafsir memiliki fungsi normatif dan transformatif dalam kehidupan masyarakat.

Konsep pendidikan berkeadilan gender dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan yang mengakui kesetaraan ontologis, moral, dan spiritual antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan akses, kesempatan, dan pengakuan yang setara dalam pengembangan potensi kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, keadilan gender tidak dimaknai sebagai penyeragaman peran, melainkan sebagai pengakuan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi berbasis jenis kelamin. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan relasi iman, amal saleh, dan balasan Allah Swt. tanpa pembedaan gender menjadi landasan teologis utama dalam membangun konsep pendidikan berkeadilan gender.

Dalam kerangka Ma'na-Cum-Maghza, ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis untuk menelusuri makna tekstual awalnya, tetapi juga untuk menggali pesan normatif yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an bergerak dari makna historis menuju signifikansi ideal yang kontekstual, khususnya dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender. Dalam konteks ini, tafsir diposisikan sebagai instrumen epistemologis yang menjembatani teks wahyu dengan praksis pendidikan dan pembentukan kesadaran sosial.

Kerangka konseptual penelitian ini juga menempatkan budaya lokal sebagai elemen penting dalam proses penafsiran. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dipahami sebagai produk intelektual yang lahir

dari interaksi antara pesan normatif Al-Qur'an dan konteks budaya Sunda, yang menekankan nilai kesantunan, keseimbangan, dan harmoni sosial. Pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan untuk membaca bagaimana nilai-nilai lokal tersebut memengaruhi cara Hasim memahami dan menyampaikan pesan Al-Qur'an, sehingga tafsir berbahasa daerah tidak dipandang sebagai tafsir pinggiran, melainkan sebagai ekspresi otentik dinamika intelektual Islam di tingkat lokal.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan penelitian ini disusun secara tematis dan analitis. Pembahasan diawali dengan pemaparan landasan teoretis mengenai tafsir, gender, dan pendidikan Islam, dilanjutkan dengan analisis terhadap penafsiran QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap makna ayat, pesan normatifnya, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam berkeadilan gender. Pada bagian akhir, temuan penelitian dikontekstualisasikan dengan isu-isu pendidikan Islam kontemporer untuk menegaskan relevansi teoretis dan praktis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berkeadilan Gender dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Analisis QS An-Nisa' [4]: 124, An-Nahl [16]: 97, dan Gafir [40]: 40)

1. Pemilihan Ayat dan Kerangka Analisis

Penelitian ini berangkat dari penelusuran sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan dan relasi gender melalui penggunaan kata kunci tertentu dengan bantuan aplikasi Qur'an All-in-One. Penelusuran ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilihan ayat tidak bersifat intuitif atau selektif secara subjektif, melainkan didasarkan pada pertimbangan akademis yang terukur. Dari sejumlah ayat yang ditemukan, penelitian ini kemudian memfokuskan analisis pada QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40. Ketiga ayat tersebut dipilih karena memiliki karakteristik redaksional dan tematik yang kuat dalam menegaskan prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan iman, amal saleh, dan balasan ilahi.

Secara struktural, ketiga ayat tersebut secara eksplisit menyebut laki-laki dan perempuan dalam konstruksi kalimat yang setara, tanpa adanya penanda hierarki atau subordinasi. Penggunaan frasa مَنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْثِي (baik laki-laki maupun perempuan) menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sadar menghadirkan subjek gender secara simultan dan sejajar dalam konteks penilaian moral dan spiritual. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan pedagogis yang signifikan bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam yang berkeadilan gender.

Pemilihan ayat ini sejalan dengan pandangan Nasaruddin Umar yang menegaskan bahwa QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 merepresentasikan konsep kesetaraan gender ideal dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks peluang pencapaian prestasi spiritual dan sosial antara laki-laki dan perempuan (Umar, 2001). Umar menempatkan ayat-ayat ini sebagai landasan normatif yang kuat untuk menolak pandangan keagamaan yang memosisikan perempuan sebagai makhluk kelas dua dalam relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, ayat-ayat ini menjadi titik masuk strategis untuk membaca ulang relasi gender dalam Islam melalui pendekatan tafsir yang lebih adil dan inklusif.

Fokus penelitian ini diarahkan pada penafsiran ketiga ayat tersebut dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Tafsir ini dipilih bukan hanya karena menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana penafsiran, tetapi juga karena kekhasan pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, bahasa keseharian, dan orientasi pedagogis. Dalam konteks ini, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* tidak dipahami sekadar sebagai terjemahan atau penjelasan teks Al-Qur'an, melainkan sebagai produk intelektual keagamaan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembentukan kesadaran religius masyarakat Sunda.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan Ma'na-Cum-Maghza. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara berlapis, dimulai dari penggalian makna tekstual (ma'na) ayat sebagaimana dipahami dalam konteks kebahasaan dan historisnya, hingga penelusuran pesan substantif (maghza) yang relevan dengan konteks sosial dan pendidikan kontemporer. Dengan kerangka ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi isi tafsir, tetapi berupaya menyingkap signifikansi normatif dan implikasi praktis dari penafsiran tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan berkeadilan gender.

Penggunaan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza juga menjadi penting mengingat Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* lahir dari konteks sosial-budaya tertentu yang memiliki konstruksi gender tersendiri. Oleh karena itu, analisis tidak hanya diarahkan pada apa yang dikatakan oleh Hasim dalam tafsirnya, tetapi juga pada bagaimana pesan kesetaraan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dinegosiasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membaca tafsir secara kritis tanpa melepaskannya dari konteks historis dan kulturalnya.

Melalui kerangka analisis ini, penelitian diharapkan mampu memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender tidak hanya dapat ditemukan dalam wacana tafsir feminis modern, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam tafsir lokal yang lahir dari tradisi keilmuan Nusantara. Analisis terhadap Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* menjadi penting untuk menunjukkan bahwa pesan kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dapat diartikulasikan secara kontekstual dan pedagogis, meskipun belum sepenuhnya menggunakan bahasa atau teori gender kontemporer.

2. Analisis Ma'na (Makna Tekstual)

Pada tataran ma'na, QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 memperlihatkan keseragaman struktur redaksional yang secara eksplisit menegaskan prinsip kesetaraan gender. Frasa مَنْ ذَكَرَ أَوْ لَمْ يُؤْمِنْ yang muncul dalam ketiga ayat tersebut mengandung pesan kebahasaan yang penting. Penyebutan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi alternatif (dzakar-unshā) menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sadar menghilangkan kemungkinan hierarki gender dalam penilaian iman dan amal. Secara gramatis, struktur ini menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara, sementara iman (وَهُوَ مُؤْمِنٌ) berfungsi sebagai syarat utama diterimanya amal.

QS An-Nisa' [4]: 124 secara tegas menyatakan bahwa siapa pun yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, selama beriman, akan memperoleh balasan surga tanpa sedikit pun pengurangan. Frasa وَلَا يُظْلَمُونَ تَقْيِيرًا menegaskan prinsip keadilan ilahi yang absolut, yakni tidak adanya ketidakadilan, sekecil apa pun, dalam sistem penilaian Allah Swt. Dalam konteks teologis, ayat ini membantah pandangan keagamaan yang mengaitkan keselamatan dan kedekatan dengan Tuhan pada faktor identitas biologis atau sosial. Dengan demikian, ayat ini meletakkan fondasi normatif bagi pemahaman kesetaraan gender dalam Islam pada level paling mendasar, yakni relasi manusia dengan Tuhan.

QS An-Nahl [16]: 97 memperluas makna kesetaraan tersebut dengan menambahkan dimensi kehidupan dunia melalui konsep ḥayatan tayyibah. Ayat ini tidak hanya menjanjikan balasan ukhrawi, tetapi juga menjamin kehidupan yang baik di dunia bagi laki-laki dan perempuan yang beriman dan beramal saleh. Secara semantik, istilah ḥayatan tayyibah mengandung makna kehidupan yang bermartabat, sejahtera, dan bermakna. Dengan memasukkan dimensi duniawi ini, ayat tersebut menegaskan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai subjek pasif yang menunggu balasan akhirat, tetapi sebagai agen aktif dalam kehidupan sosial yang produktif dan bernilai.

Adapun QS Gafir [40]: 40 menekankan prinsip keadilan ilahi melalui perbandingan antara balasan atas kejahatan dan amal saleh. Kejahatan dibalas secara setimpal, sementara amal saleh dibalas dengan pahala yang melampaui ukuran perbuatan. Struktur ayat ini menunjukkan bahwa sistem reward and punishment dalam Islam tidak mengenal diskriminasi gender. Laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang sama sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas pilihan etisnya. Penegasan

ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, karena menempatkan peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai individu yang memiliki kapasitas moral dan spiritual yang setara.

Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, Hasim menafsirkan ketiga ayat ini dengan pendekatan normatif-teologis yang menekankan keadilan dan kesetaraan di hadapan Allah Swt. Hasim secara konsisten menegaskan bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin dalam hal pahala dan hukuman (Hasim, 2006). Penafsiran ini disampaikan dengan bahasa Sunda yang komunikatif dan pedagogis, sehingga pesan kesetaraan tersebut mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dengan cara ini, tafsir Hasim berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan yang menanamkan nilai keadilan gender secara implisit.

Menariknya, Hasim tidak menempatkan kesetaraan gender sebagai isu polemik atau perdebatan teoretis, melainkan sebagai konsekuensi logis dari prinsip keadilan akidah. Dengan kata lain, kesetaraan gender dalam tafsir Hasim bukanlah agenda ideologis yang berdiri sendiri, tetapi merupakan turunan langsung dari konsep tauhid dan keadilan Allah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesan kesetaraan dalam Al-Qur'an dapat diartikulasikan tanpa harus menggunakan terminologi gender modern, tetapi tetap memiliki substansi yang sejalan dengan gagasan keadilan gender kontemporer.

Namun demikian, pada level ma'na, penafsiran Hasim cenderung berhenti pada penegasan normatif tanpa eksplorasi lebih jauh terhadap implikasi sosial dari kesetaraan tersebut. Kesetaraan dipahami terutama dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan, sementara relasi gender dalam struktur sosial belum menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* lebih kuat dalam membangun kesadaran teologis daripada kesadaran kritis terhadap ketimpangan gender dalam praktik sosial.

Meskipun demikian, penekanan Hasim pada kesetaraan pahala dan tanggung jawab moral antara laki-laki dan perempuan tetap memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Dalam konteks masyarakat Sunda yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, penegasan bahwa perempuan memiliki kedudukan spiritual yang setara dengan laki-laki dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif. Dengan demikian, pada tataran ma'na, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* telah menyediakan fondasi teologis yang kokoh bagi pendidikan berkeadilan gender, meskipun masih membuka ruang untuk pengembangan pada level maghza dan transformasi sosial.

3. Analisis Maghza (Pesan Substantif)

Jika pada tataran ma'na ketiga ayat yang dikaji menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam struktur bahasa dan teologi Al-Qur'an, maka pada tataran maghza ayat-ayat tersebut mengandung pesan substantif yang lebih luas dan transformatif. Maghza dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pesan normatif yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai landasan etis yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan Islam.

QS An-Nisa' [4]: 124, pada tataran maghza, menyampaikan koreksi mendasar terhadap klaim superioritas keagamaan yang berbasis identitas, baik identitas agama, etnis, maupun jenis kelamin. Ayat ini turun dalam konteks polemik teologis antara komunitas beragama yang saling mengklaim kebenaran dan keselamatan. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa keselamatan tidak ditentukan oleh afiliasi sosial atau biologis, melainkan oleh iman dan amal saleh (Shihab, 2002). Pesan ini memiliki implikasi langsung terhadap relasi gender, karena membongkar asumsi patriarki yang sering kali menganggap laki-laki lebih unggul secara spiritual dibandingkan perempuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, maghza ayat ini menegaskan bahwa peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi spiritual dan moral yang sama. Pendidikan tidak boleh dibangun di atas asumsi diferensiasi nilai berdasarkan jenis kelamin, melainkan harus berorientasi pada pengembangan iman, akhlak, dan amal saleh secara setara. Dengan demikian, QS An-Nisa' [4]: 124 dapat dipahami sebagai landasan teologis bagi prinsip non-diskriminasi dalam pendidikan Islam.

QS An-Nahl [16]: 97 membawa maghza yang lebih progresif dengan menautkan kesetaraan iman dan amal dengan kualitas kehidupan di dunia. Konsep ḥayatan ṭayyibah dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada kesejahteraan material, tetapi juga pada kehidupan yang bermartabat, bermakna, dan diakui secara sosial (az-Zuhaili, 1997). Pesan ini menegaskan bahwa perempuan berhak atas kehidupan yang baik dan bermakna, tidak hanya sebagai penerima pahala di akhirat, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan berkeadilan gender, maghza QS An-Nahl [16]: 97 mengandung pesan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan ḥayatan ṭayyibah. Pendidikan menjadi sarana utama bagi perempuan untuk mengembangkan potensi, berkontribusi secara sosial, dan memperoleh pengakuan sebagai subjek moral dan intelektual. Dengan demikian, pembatasan akses pendidikan bagi perempuan tidak hanya bertentangan dengan prinsip keadilan sosial, tetapi juga dengan pesan normatif Al-Qur'an tentang kehidupan yang baik.

Adapun QS Gafir [40]: 40 menegaskan maghza berupa prinsip keadilan universal dalam sistem reward and punishment ilahi. Ayat ini menyampaikan bahwa kejahatan dibalas secara proporsional, sementara amal saleh dibalas dengan pahala yang melampaui ukuran perbuatan. Dalam konteks gender, pesan ini mengandung makna bahwa tidak ada justifikasi teologis untuk membedakan perlakuan moral terhadap laki-laki dan perempuan. Keduanya diposisikan sebagai subjek etis yang bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya.

Maghza QS Gafir [40]: 40 memiliki relevansi penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik. Pendidikan berkeadilan gender harus memandang laki-laki dan perempuan sebagai individu yang sama-sama memiliki kapasitas untuk memilih, bertanggung jawab, dan berkembang secara moral. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh memperlakukan perempuan sebagai subjek yang lebih lemah atau kurang rasional, sebagaimana sering direproduksi dalam stereotip patriarkal.

Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, Hasim menangkap maghza ketiga ayat tersebut dalam kerangka keadilan akidah dan kesetaraan pahala. Ia menegaskan bahwa Allah Swt. tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin dalam penilaian amal (Hasim, 2006). Namun, pesan substantif tersebut lebih banyak berhenti pada afirmasi teologis, tanpa secara eksplisit diarahkan pada kritik terhadap struktur sosial patriarkal yang membatasi peran perempuan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Keterbatasan ini dapat dipahami mengingat konteks sosial dan tujuan pedagogis Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Tafsir ini disusun untuk kebutuhan dakwah dan pendidikan masyarakat awam, sehingga pendekatannya cenderung normatif dan harmonis, bukan konfrontatif atau kritis. Meskipun demikian, maghza ayat-ayat yang ditafsirkan Hasim tetap membuka ruang bagi pembacaan kritis dan kontekstual di masa kini.

Dalam perspektif teori gender Islam, Amina Wadud menegaskan bahwa penyebutan eksplisit laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an merupakan strategi tekstual untuk menegaskan kesetaraan ontologis dan moral (Wadud, 1999). Jika dibaca melalui kerangka ini, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dapat dipahami sebagai tafsir yang secara substantif sejalan dengan prinsip kesetaraan gender, meskipun belum sampai pada tahap kritik struktural terhadap relasi kuasa gender.

Oleh karena itu, maghza ketiga ayat tersebut dapat diaktualisasikan lebih lanjut melalui pembacaan ulang (*re-reading*) dengan pendekatan pendidikan berkeadilan gender. Pembacaan ini tidak bertujuan untuk menegaskan tafsir Hasim, melainkan untuk memperluas signifikansi normatifnya agar lebih responsif terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dapat diposisikan sebagai fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan menghargai martabat laki-laki dan perempuan secara setara.

4. Komparasi dengan Tafsir Lain dan Teori Gender

Untuk memahami posisi *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dalam diskursus tafsir berkeadilan gender, diperlukan pembacaan komparatif dengan tafsir-tafsir lain, baik klasik maupun kontemporer. Komparasi ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah suatu tafsir, melainkan untuk memetakan kecenderungan metodologis, fokus penafsiran, serta implikasi normatifnya terhadap isu gender dan pendidikan.

Dalam tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dipahami dalam kerangka keadilan Allah yang bersifat universal. Ibnu Katsir menegaskan bahwa balasan Allah ditentukan oleh iman dan amal, bukan oleh jenis kelamin, namun pembahasan tersebut tidak diarahkan secara khusus pada persoalan relasi gender (Katsir, 2003). Kesetaraan laki-laki dan perempuan hadir secara implisit sebagai konsekuensi teologis, bukan sebagai isu yang disoroti secara eksplisit. Pendekatan ini mencerminkan karakter tafsir klasik yang lebih berorientasi pada peneguhan akidah dan hukum, serta relatif minim dalam analisis sosial.

Pendekatan serupa juga ditemukan dalam *Tafsir al-Jalalain*, yang menjelaskan ayat-ayat tersebut secara ringkas dan normatif. Kesetaraan pahala antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai bagian dari prinsip keadilan Allah, tetapi tidak dikembangkan menjadi refleksi etis atau sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tafsir klasik pada umumnya memberikan fondasi teologis bagi kesetaraan gender, tetapi belum menjadikannya sebagai agenda interpretatif yang eksplisit.

Berbeda dengan tafsir klasik, tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab mulai menonjolkan dimensi kesetaraan gender secara lebih eksplisit. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang dikaji, Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an memosisikan perempuan sebagai subjek moral yang otonom dan bertanggung jawab atas amalnya sendiri (Shihab, 2005). Penegasan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga diarahkan pada kritik terhadap praktik sosial dan budaya yang mendiskriminasi perempuan atas nama agama. Dengan pendekatan kontekstual, Shihab berupaya menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, termasuk dalam bidang pendidikan.

Jika dibandingkan dengan kedua kecenderungan tersebut, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* menempati posisi antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Di satu sisi, Hasim tetap menggunakan pendekatan normatif-linguistik yang menekankan keadilan ilahi dan kesetaraan pahala sebagaimana tafsir klasik. Di sisi lain, penggunaan bahasa Sunda, ilustrasi keseharian, dan orientasi pedagogis menjadikan tafsir ini lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat lokal. Namun, berbeda dengan tafsir kontemporer yang secara eksplisit mengusung kritik gender, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* cenderung menghindari konfrontasi dengan struktur sosial patriarki yang ada.

Dalam dialog dengan teori gender Islam, posisi *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* menjadi semakin menarik. Amina Wadud menegaskan bahwa penyebutan laki-laki dan perempuan secara eksplisit dalam Al-Qur'an merupakan strategi tekstual untuk menegaskan kesetaraan ontologis dan moral, sekaligus membongkar klaim superioritas gender tertentu (Wadud, 1999). Jika dibaca melalui kerangka ini, penafsiran Hasim terhadap QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 secara substantif sejalan dengan gagasan Wadud, meskipun tidak menggunakan terminologi feminis atau gender modern.

Keselarasan tersebut tampak pada penekanan Hasim bahwa pahala dan hukuman Allah tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin (Hasim, 2006). Penegasan ini menempatkan perempuan sebagai subjek iman dan amal yang setara dengan laki-laki. Namun, berbeda dengan Wadud yang secara eksplisit mengaitkan kesetaraan teologis dengan kritik terhadap struktur patriarki, Hasim lebih memilih pendekatan afirmatif yang menekankan harmoni sosial dan penerimaan normatif.

Keterbatasan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dalam melakukan kritik struktural terhadap ketimpangan gender tidak serta-merta mengurangi nilai tafsir ini. Sebaliknya, keterbatasan tersebut justru menunjukkan konteks historis dan sosial tafsir tersebut disusun. Dalam masyarakat Sunda yang

menjunjung tinggi harmoni dan kesantunan sosial, pendekatan tafsir yang terlalu konfrontatif berpotensi sulit diterima. Oleh karena itu, pendekatan normatif-pedagogis yang digunakan Hasim dapat dipahami sebagai strategi dakwah dan pendidikan yang kontekstual.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan tersebut perlu dilengkapi dengan pembacaan kritis agar pesan kesetaraan dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran teologis, tetapi juga terwujud dalam praktik pendidikan yang adil gender. Di sinilah pentingnya membaca *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* secara dialogis dengan teori gender Islam. Dialog ini memungkinkan pengembangan tafsir lokal yang tetap berakar pada tradisi, tetapi responsif terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dapat diposisikan sebagai tafsir afirmatif-egalitarian, afirmatif dalam menegaskan kesetaraan iman dan amal antara laki-laki dan perempuan, tetapi belum sepenuhnya transformatif dalam mengkritik struktur sosial patriarkal. Posisi ini menjadikan tafsir tersebut sebagai fondasi teologis yang penting bagi pendidikan berkeadilan gender, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan interpretasi yang lebih progresif melalui pendekatan Ma'na-Cum-Maghza dan teori gender Islam.

5. Implikasi Pendidikan Berkeadilan Gender dalam Perspektif *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*

Penafsiran QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam berkeadilan gender. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa iman dan amal saleh menjadi ukuran utama nilai manusia di hadapan Allah Swt., tanpa pembedaan jenis kelamin. Prinsip ini memiliki implikasi langsung terhadap cara pendidikan Islam memandang peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai subjek pembelajaran yang setara.

Dalam konteks pendidikan, kesetaraan teologis ini menuntut adanya pengakuan terhadap kapasitas intelektual, moral, dan spiritual perempuan. Pendidikan Islam tidak dapat lagi membatasi perempuan pada peran domestik semata dengan dalih kodrat atau tradisi, karena Al-Qur'an sendiri menegaskan kesetaraan potensi manusia dalam beriman dan beramal. Sebagaimana ditegaskan dalam QS An-Nahl [16]: 97, janji *hayatan tayyibah* berlaku bagi setiap mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, yang beramal saleh. Konsep ini mengandung pesan bahwa perempuan berhak memperoleh kehidupan yang bermakna melalui akses pendidikan yang layak (az-Zuhaili, 1997).

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menekankan bahwa pahala dan balasan Allah Swt. tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas iman dan amal (Hasim, 2006). Penekanan ini memiliki konsekuensi pedagogis penting, yaitu bahwa proses pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara adil, tanpa bias gender. Kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi harus memberi ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya.

Lebih lanjut, pendidikan berkeadilan gender menuntut adanya perubahan paradigma dalam relasi guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai transmisor pengetahuan, tetapi juga sebagai agen nilai yang menanamkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki kesadaran gender (gender awareness) agar tidak mereproduksi stereotip yang merugikan perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan kurang rasional atau kurang layak memimpin. Prinsip keadilan ilahi yang tercermin dalam QS Gafir [40]: 40 dapat dijadikan dasar etis untuk menumbuhkan sikap adil dan objektif dalam proses pembelajaran.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah pada aspek akses dan partisipasi pendidikan. Ayat-ayat yang dianalisis menolak segala bentuk diskriminasi dalam pemberian pahala dan hukuman, sehingga secara normatif menolak pula diskriminasi dalam akses pendidikan. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mengenyam pendidikan di

semua jenjang, termasuk pendidikan tinggi dan pendidikan keagamaan. Pembatasan akses pendidikan bagi perempuan bertentangan dengan prinsip keadilan yang ditegaskan Al-Qur'an (Wadud, 1999).

Dalam perspektif pedagogis, nilai-nilai kesetaraan gender juga harus tercermin dalam materi ajar dan narasi pendidikan Islam. Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, dengan bahasa lokal dan pendekatan kontekstual, dapat dijadikan model pengembangan bahan ajar yang sensitif gender dan budaya. Penggunaan contoh-contoh keseharian masyarakat Sunda dalam tafsir Hasim menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dapat disampaikan secara persuasif tanpa harus menggunakan istilah teknis yang sulit dipahami masyarakat awam. Pendekatan ini relevan untuk pendidikan Islam di berbagai konteks lokal.

Namun demikian, untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, pendekatan normatif yang digunakan dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* perlu dilengkapi dengan refleksi kritis terhadap realitas sosial. Pendidikan berkeadilan gender tidak cukup hanya menegaskan kesetaraan normatif, tetapi juga harus berupaya mengubah struktur dan praktik pendidikan yang masih bias gender. Di sinilah pentingnya mengintegrasikan pembacaan tafsir lokal dengan teori gender dan pendekatan hermeneutik kritis (Syamsuddin, 2017).

Secara konseptual, pendidikan berkeadilan gender yang berakar pada Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berkeadilan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan menjadikan kesetaraan iman dan amal sebagai dasar, pendidikan Islam dapat berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terwujudnya masyarakat yang adil dan inklusif.

Dengan demikian, tafsir terhadap QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* tidak hanya relevan dalam ranah teologis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berkeadilan gender. Tafsir ini menyediakan dasar normatif yang kuat, yang jika dikontekstualisasikan secara kritis, dapat menjadi sumber inspirasi bagi reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

6. Integrasi Nilai Pendidikan Berkeadilan Gender dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender yang terkandung dalam QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 menuntut adanya integrasi sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen ideologis yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap relasi sosial, termasuk relasi gender. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan iman dan amal antara laki-laki dan perempuan harus menjadi salah satu nilai dasar dalam perumusan tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam, nilai kesetaraan gender dapat diintegrasikan melalui perumusan capaian pembelajaran yang menekankan pengakuan terhadap potensi peserta didik tanpa diskriminasi jenis kelamin. Ayat-ayat yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan normatif dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan tafsir, akidah akhlak, serta fiqh pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ayat secara textual, tetapi juga menangkap pesan keadilan dan inklusivitas yang dikandungnya (Shihab, 2005).

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* menawarkan model integrasi kurikulum yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Penggunaan bahasa Sunda dan ilustrasi keseharian memungkinkan internalisasi nilai kesetaraan secara lebih efektif, terutama di lingkungan pendidikan berbasis komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berkeadilan gender tidak harus disampaikan dengan bahasa teoritis yang abstrak, melainkan dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan latar budaya peserta didik (Gusmian, 2003).

Selain kurikulum, strategi pedagogis memegang peran penting dalam mewujudkan pendidikan berkeadilan gender. Strategi pedagogis sensitif gender menuntut adanya kesadaran kritis pendidik terhadap bias yang mungkin muncul dalam interaksi pembelajaran. Prinsip kesetaraan yang ditegaskan

dalam QS Gafir [40]: 40, bahwa balasan diberikan secara adil dan proporsional, dapat diterjemahkan dalam praktik pedagogis yang adil, objektif, dan non-diskriminatif.

Guru dituntut untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif, di mana suara dan pengalaman perempuan dihargai secara setara. Dalam konteks ini, metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran partisipatif menjadi relevan karena memungkinkan keterlibatan aktif seluruh peserta didik. *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, yang menggunakan pendekatan naratif dan dialogis, dapat menginspirasi penggunaan metode pembelajaran berbasis cerita dan refleksi kontekstual dalam pendidikan Islam (Hasim, 2006).

Selain itu, strategi pedagogis sensitif gender juga mencakup penggunaan materi ajar yang bebas dari stereotip gender. Narasi tentang tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam perlu ditampilkan secara proporsional untuk menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Wadud (1999) yang menekankan pentingnya representasi perempuan sebagai subjek aktif dalam wacana keislaman.

Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, dapat dirumuskan sebuah model konseptual pendidikan Islam berkeadilan gender yang berbasis tafsir lokal. Model ini bertumpu pada tiga pilar utama: (1) landasan teologis kesetaraan, (2) kontekstualisasi budaya lokal, dan (3) orientasi pedagogis transformatif.

Landasan teologis kesetaraan bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan iman dan amal antara laki-laki dan perempuan. Kontekstualisasi budaya lokal dilakukan dengan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa, simbol, dan pengalaman masyarakat setempat, sebagaimana dilakukan Hasim dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Sementara itu, orientasi pedagogis transformatif diarahkan pada perubahan kesadaran dan praktik sosial yang lebih adil dan inklusif.

Model ini menempatkan tafsir bukan hanya sebagai teks penjelas Al-Qur'an, tetapi sebagai sumber nilai pendidikan yang hidup dan kontekstual. Dengan memanfaatkan tafsir lokal, pendidikan Islam dapat menghindari dikotomi antara nilai universal dan konteks lokal, serta mencegah resistensi budaya terhadap gagasan kesetaraan gender. Pendekatan ini sekaligus memperkuat posisi tafsir Nusantara sebagai sumber otoritatif dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer (Syamsuddin, 2017).

Secara praktis, model pendidikan Islam berkeadilan gender berbasis tafsir lokal dapat diimplementasikan melalui pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, dan penyusunan kebijakan pendidikan yang responsif gender. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terwujud dalam praktik pendidikan yang nyata.

Melalui integrasi kurikulum, strategi pedagogis sensitif gender, dan model konseptual berbasis tafsir lokal, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender dapat dirumuskan secara otentik dari dalam tradisi Islam, tanpa harus menanggalkan identitas budaya dan keagamaan.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi tantangan ketimpangan gender, baik pada level kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran. Meskipun secara normatif pendidikan Islam mengusung prinsip keadilan dan kesetaraan, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan bias gender, seperti keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan keagamaan tertentu, stereotip peran sosial, serta minimnya representasi perempuan dalam kepemimpinan pendidikan. Dalam konteks ini, penafsiran QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* menawarkan dasar teologis yang kokoh untuk menegaskan kembali prinsip kesetaraan tersebut.

Relevansi lain terletak pada pendekatan kontekstual yang digunakan Hasim dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Pendidikan Islam kontemporer tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat tempat ia berkembang. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender dapat dikomunikasikan secara efektif melalui bahasa dan simbol lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini penting untuk menghindari resistensi budaya terhadap gagasan kesetaraan gender yang kerap dianggap sebagai produk pemikiran Barat (Umar, 2001).

Selain itu, temuan penelitian ini relevan dengan upaya pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam. Ayat-ayat yang dianalisis secara eksplisit menolak diskriminasi berbasis jenis kelamin dalam penilaian moral dan spiritual manusia. Prinsip ini sejalan dengan tuntutan pendidikan Islam kontemporer untuk mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber legitimasi normatif, upaya pengarusutamaan gender memperoleh landasan teologis yang kuat dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir Nusantara dan studi gender dalam Islam. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir Nusantara dengan menghadirkan analisis gender terhadap tafsir berbahasa daerah, yang selama ini relatif terpinggirkan dalam diskursus akademik. Dengan mengkaji Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir lokal memiliki potensi besar dalam mengartikulasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an secara kontekstual.

Kedua, penelitian ini memperluas penerapan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza dalam kajian tafsir gender. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak berhenti pada makna historis teks, tetapi juga menggali signifikansi ideal dan kontekstualnya bagi realitas pendidikan Islam kontemporer (Syamsuddin, 2017). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir yang responsif terhadap isu-isu sosial, termasuk keadilan gender.

Ketiga, penelitian ini mempertegas bahwa persoalan bias gender dalam Islam tidak bersumber dari teks Al-Qur'an, melainkan dari cara teks tersebut ditafsirkan dan diaplikasikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wadud (1999) dan Barlas (2002) yang menekankan pentingnya rekonstruksi paradigma penafsiran untuk mewujudkan keadilan gender dalam Islam.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkeadilan gender. Temuan penelitian dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan pelatihan guru di lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai kesetaraan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran Hasim dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran secara sistematis dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang responsif gender. Dengan merujuk pada prinsip kesetaraan iman dan amal yang ditegaskan Al-Qur'an, kebijakan pendidikan dapat diarahkan untuk menjamin akses, partisipasi, dan perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, sebagai tafsir yang dekat dengan masyarakat, memiliki potensi besar untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan berbasis komunitas.

Meskipun memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebut laki-laki dan perempuan. Padahal, isu keadilan gender dalam Al-Qur'an juga dapat ditelusuri melalui ayat-ayat lain yang bersifat implisit. Kedua, analisis penelitian ini terbatas pada satu karya tafsir Sunda, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif antara Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dengan tafsir Nusantara lainnya, baik yang berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia. Selain itu, penelitian empiris mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan berkeadilan

gender dalam praktik pendidikan Islam juga menjadi agenda penting untuk menilai efektivitas gagasan yang dirumuskan secara teoretis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara yang lebih sensitif terhadap isu gender dan berorientasi pada transformasi pendidikan Islam yang adil dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik terhadap masih kuatnya bias gender dalam sebagian tradisi penafsiran Al-Qur'an yang berdampak pada praktik pendidikan Islam. Melalui kajian terhadap Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan iman dan amal antara laki-laki dan perempuan ditafsirkan dalam konteks budaya lokal Sunda, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berimplikasi pada konsep pendidikan Islam berkeadilan gender.

Berdasarkan analisis terhadap QS An-Nisa' [4]: 124, QS An-Nahl [16]: 97, dan QS Gafir [40]: 40 dengan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza, penelitian ini menemukan bahwa Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun secara konsisten menegaskan prinsip kesetaraan teologis antara laki-laki dan perempuan. Ketiga ayat tersebut dipahami Hasim sebagai penegasan bahwa ukuran nilai manusia di hadapan Allah Swt. adalah iman dan amal saleh, bukan jenis kelamin. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara normatif menolak segala bentuk diskriminasi gender dalam pemberian pahala dan hukuman, serta mengafirmasi perempuan sebagai subjek moral dan spiritual yang utuh.

Pada level ma'na, ketiga ayat memiliki struktur redaksi yang secara eksplisit menyebut laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara. Penyebutan ini tidak bersifat simbolik semata, melainkan merupakan strategi tekstual Al-Qur'an untuk menegaskan kesetaraan ontologis dan moral manusia. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menangkap pesan ini dengan menekankan bahwa keadilan ilahi bersifat universal dan tidak dipengaruhi oleh identitas biologis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sumber bias gender bukan terletak pada teks Al-Qur'an, melainkan pada konstruksi penafsiran dan praktik sosial yang menyertainya.

Pada level maghza, pesan substantif dari ketiga ayat tersebut mengarah pada pembongkaran asumsi superioritas gender yang kerap dilegitimasi atas nama agama. QS An-Nisa' [4]: 124 menegaskan bahwa keselamatan dan kemuliaan spiritual tidak ditentukan oleh afiliasi sosial maupun jenis kelamin. QS An-Nahl [16]: 97 memperluas makna kesetaraan tersebut ke ranah kehidupan dunia melalui konsep hayatan tayyibah, yang membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dan bermartabat dalam kehidupan sosial. Sementara itu, QS Gafir [40]: 40 menegaskan prinsip keadilan ilahi yang proporsional dan nondiskriminatif. Ketiga pesan ini membentuk landasan etis yang kuat bagi pendidikan Islam berkeadilan gender.

Dalam konteks tafsir Nusantara, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* menunjukkan kekhasan metodologis dan pedagogis. Penggunaan bahasa Sunda, narasi keseharian, dan pendekatan edukatif menjadikan tafsir ini dekat dengan masyarakat lokal. Meskipun tidak menggunakan terminologi gender modern, tafsir ini secara substantif sejalan dengan gagasan kesetaraan gender dalam Islam. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* masih bersifat normatif dan afirmatif, serta belum sepenuhnya melakukan kritik terhadap struktur sosial patriarki yang melingkupi relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut lebih kuat dalam aspek legitimasi teologis kesetaraan daripada agenda transformasi sosial.

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam berkeadilan gender memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan dapat dirumuskan secara kontekstual melalui tafsir lokal. Nilai-nilai kesetaraan iman dan amal menuntut pendidikan Islam untuk memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek pembelajaran yang setara, baik dalam akses, proses, maupun

hasil pendidikan. Kurikulum, strategi pedagogis, dan kebijakan pendidikan Islam perlu diarahkan untuk menghilangkan bias gender dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian tafsir Nusantara melalui perspektif gender serta memperluas penerapan pendekatan Ma'na-Cum-Maghza dalam studi tafsir tematik. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, dan perumusan kebijakan pendidikan Islam yang responsif gender. Dengan menjadikan tafsir lokal sebagai sumber nilai, pendidikan Islam dapat mengembangkan pendekatan yang inklusif tanpa tercerabut dari akar budaya masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup ayat dan objek tafsir yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan kajian komparatif terhadap tafsir Nusantara lainnya serta melakukan penelitian empiris mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender dalam praktik pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* memiliki potensi besar sebagai sumber pengembangan pendidikan Islam berkeadilan gender. Dengan pembacaan yang kontekstual dan kritis, tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks suci, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pendidikan dan sosial yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan yang diusung Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, M. (1982). *The message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- az-Zuhaili, W. (1997). *Tafsir al-munir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Barlas, A. (2002). "Believing women" in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an. Austin: University of Texas Press.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Engineer, A. A. (2008). *The Qur'an, women and modern society*. New Delhi: New Dawn Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial* (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Federspiel, H. M. (1994). *Popular Indonesian literature of the Qur'an*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasim, M. E. (2006). *Tafsir ayat suci lenyepaneun*. Bandung: Pustaka.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'azim* (Vols. 1–4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Mernissi, F. (1991). *The veil and the male elite: A feminist interpretation of women's rights in Islam*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Nugroho, A. (2022). Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza dalam studi tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 145–162.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Umar, N. (2001). *Argumen kesetaraan gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. New York: Oxford University Press.